

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus atau yang lebih dikenal Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Penyakit ini pada awalnya dinamakan sementara sebagai 2019 *novel coronavirus* (2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2).

Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*, dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Hingga saat ini masih diyakini bahwa transmisi penularan Covid-19 terutama adalah melalui droplet dan kontak langsung dengan benda-benda yang telah terpapar virus (Kemenkes, 2020).

Pandemi Covid-19 ini berdampak pada penduduk global secara drastis dan terhadap berbagai aspek kehidupan. Banyak negara menghadapi ancaman penyakit ini, dan terjadi pada semua kelompok umur, terutama pada kelompok umur tua atau lanjut usia. Lansia menjadi kelompok yang paling rentan dan berisiko tinggi untuk terpapar Covid-19 dibanding dengan yang lain. Apalagi lansia tersebut sudah memiliki

penyakit kronis seiring dengan bertambahnya usia dan penurunan kondisi fisiologinya (Kemen PPPA, 2020).

Pada tahun 2019, jumlah lansia di Indonesia mencapai 25,9 juta jiwa atau 9,7% dari 18 juta jiwa lansia pada tahun 2010 lalu (Kemenkes, 2019). Sebesar 44% lansia di Indonesia memiliki multimorbiditas atau mempunyai banyak penyakit kronis degeneratif (Dr. dr Siti Setiani, 2020). Sedangkan di Kota Bogor pada tahun 2020, jumlah lansia mencapai 8,35% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Miller (2012) menyatakan bahwa kebanyakan lansia memiliki satu atau lebih kondisi kronis. Lansia berisiko mengalami penyakit kronis dikarenakan penurunan fungsi tubuh. Faktor lain yang dapat meningkatkan risiko yaitu perilaku keseharian yang kurang baik, seperti merokok, alkohol, nutrisi tidak baik, dan lain-lain (WHO, 2014).

Data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (2018) menunjukkan penyakit yang terbanyak pada lansia adalah penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, diabetes melitus, stroke, rematik dan cedera. Seiring dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh, lansia juga termasuk kelompok rentan terserang penyakit-penyakit menular seperti infeksi saluran pernafasan, diare, dan pneumonia.

Diketahui saat ini, pasien penyakit Covid-19 yang memiliki penyakit penyerta, seperti hipertensi atau diabetes mellitus, lebih mungkin untuk mengembangkan perjalanan dan perkembangan penyakit yang lebih parah. Selain itu, pasien yang lebih tua, terutama yang berusia 65 tahun ke

atas yang memiliki penyakit penyerta dan terinfeksi, mengalami peningkatan angka masuk ke unit perawatan intensif (ICU) dan kematian akibat penyakit Covid-19. Dari 41 pasien dengan Covid-19 yang dikonfirmasi di rumah sakit, mayoritas pasien ini (68%) dipulangkan, 17% tetap dirawat di rumah sakit, 10% berakhir di ICU, dan 15% berakhir dengan kematian (Sanyaolu dkk, 2020).

Data dari WHO menunjukkan angka kematian paling tinggi terjadi pada penderita Covid-19 yang berusia 80 tahun ke atas dengan persentase mencapai lebih dari 22%. Lembaga kesehatan masyarakat Amerika Serikat (CDC) juga menjelaskan bahwa kematian terbesar akibat covid-19 ini adalah kelompok umur 65 tahun keatas dan lebih dari 60% per 20 Mei 2020 (*Central Disease Control and Prevention, 2020*).

Data di Indonesia, berdasarkan data dari satuan tugas penanganan Covid-19, kelompok umur yang meninggal dunia paling tinggi berada di kelompok umur >60 tahun (lansia) yaitu sebanyak 44%, sedangkan untuk kelompok umur 46-59 tahun sebanyak 40%, dan pada umur 31-45 tahun sebanyak 11,6% (covid.go.id). Dari laporan WHO dapat dilihat bahwa 8 dari 10 kematian terjadi pada individu dengan setidaknya satu komorbiditas, khususnya mereka dengan penyakit kardiovaskular, hipertensi dan diabetes, tetapi juga dengan berbagai kondisi kronis lainnya.

Data di Kota Bogor, penambahan kasus Covid-19 didominasi usia dewasa produktif 20-49 tahun (59,5%), lansia dan pralansia usia 50 tahun ke atas 27,5% pada kategori ini merupakan usia resiko tinggi. Kasus

kematian Covid-19 paling banyak berada di usia 50-59 tahun mencapai 31%. Data kematian komorbid yaitu jantung 37%, diabetes melitus 37%, hipertensi 32%, bronkopneumonia 11% dan stroke 5% (Kemenkes, 2020).

Kelompok lanjut usia (lansia) menjadi kelompok yang lebih rentan terkena virus Covid-19 karena rata-rata mereka sudah mempunyai penyakit kronis. Penyakit kronis dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan mental lansia. Masalah mental yang paling sering dialami oleh lansia adalah stres, depresi dan kecemasan (Putri, 2012). Stres adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari (Priyoto, 2014).

Respon psikofisiologis yang dirasakan suatu individu terhadap tantangan atau ancaman disebut sebagai stres. Individu yang mengalami stres atau depresi psikologis mungkin mengalami penurunan kekebalan yang diperantarai aktivitas *natural killer cell* dan respons limfosit terhadap stimulasi mitogenik (Izat dkk, 2019). Stres secara langsung terkait dengan menyebabkan peradangan. Peradangan di seluruh tubuh menyebabkan resistensi insulin, usus bocor, rheumatoid arthritis, dan pada dasarnya semua penyakit kronis (dr Alex, 2020).

Menurut WHO (2020) munculnya pandemi menimbulkan stres pada berbagai lapisan masyarakat. Meskipun sejauh ini belum terdapat ulasan sistematis tentang dampak Covid-19 terhadap kesehatan jiwa, namun sejumlah penelitian terkait pandemi (antara lain flu burung dan

SARS) menunjukkan adanya dampak negatif terhadap kesehatan mental penderitanya.

Lansia terjadi kemunduran fisik dan psikologis secara bertahap, dimana penurunan kondisi tersebut dapat menimbulkan stres pada sebagian lansia. Masalah psikososial pada lansia dapat berupa stres, ansietas (kecemasan) dan depresi. Masalah tersebut bersumber dari beberapa aspek, diantaranya perubahan aspek fisik, psikologis dan sosial. Gejala yang terlihat pada lansia dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak berguna (Kaunang dkk, 2019).

Penderita gangguan mental di Inggris dilaporkan bertambah hingga berjumlah 30% selama pandemi Covid-19 yang mulai melanda berbagai negara sejak tujuh bulan lalu (Duggan, 2020). Berdasarkan data Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (2020) 5 bulan pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan 64,8% mengalami masalah psikologis dan 68,9% ditemukan pada kelompok usia >60 tahun. Sedangkan di Jawa Barat menunjukkan 26,7% mengalami masalah psikologis.

Penelitian Dina Aprilia dan Meirina (2018) menunjukkan bahwa lebih dari setengah yaitu 27 lanjut usia (53%) memiliki tingkat stres sedang terhadap penyakit kronik degeneratif, hampir setengahnya yaitu 24 lanjut usia (45%) memiliki tingkat stres ringan terhadap penyakit kronik degeneratif dan sebagian kecil yaitu 1 lanjut usia (2%) memiliki tingkat

stres berat terhadap penyakit kronik degeneratif. Responden didominasi oleh tingkat stres sedang.

Dampak dari stres tersebut membuat orang melakukan sesuatu untuk menghilangkan stres, yaitu dengan melakukan *Coping*. *Coping* merupakan suatu proses kognitif dan tingkah laku bertujuan untuk mengurangi perasaan tertekan yang muncul ketika menghadapi situasi stres (Rubbyana, 2012).

Pada kondisi pandemi seperti ini, lanjut usia memerlukan perlindungan, dan akses terhadap makanan bergizi, ketersediaan kebutuhan dasar, uang, obat-obatan untuk mendukung kesehatan fisik, dan perawatan sosialnya. Dengan menghindarkan kelompok lansia terhadap Covid-19 ini, Wardoyo (2020) menganjurkan agar setiap keluarga membangun keluarga berkualitas dengan merajut kasih sayang dan perhatian kepada lansia. Lansia akan merasa lebih bahagia bila hidup dalam lingkungan keluarga yang saling melayani, merawat dan melindungi. Hal ini bisa mengurangi tingkat stres dan bisa menjadi mekanisme coping untuk lansia pada masa pandemi ini (KPPPA RI, 2020).

Hasil penelitian Lestari (2017) lebih dari setengahnya lansia 54% (27 lansia) menggunakan mekanisme coping adaptif untuk menghadapi penyakitnya dan kurang dari setengahnya 46% (23 lansia) menggunakan mekanisme coping maladaptif untuk menghadapi penyakitnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pada tahun 2020 terdapat 2 lansia di RW 05 Cibuluh Kota Bogor yang terkonfirmasi positif Covid-19. Hal tersebut berdampak pada lansia lain, apalagi lansia tersebut mempunyai penyakit kronis. 7 dari 10 lansia mengatakan merasa takut dan mengalami stres karena memikirkan penyakitnya serta berisiko lebih tinggi terpapar Covid-19, terlebih pernah ada kasus positif Covid-19 pada lansia di wilayah tersebut.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tingkat stres dan mekanisme koping lansia dengan penyakit kronis pada masa pandemi Covid-19 ini karena pada masa pandemi ini tingkat stres yang dialami lansia lebih tinggi terutama lansia dengan penyakit kronis dan bagaimana mekanisme koping lansia tersebut menghadapi situasi dan kondisi seperti ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalahnya yaitu :

“Bagaimana gambaran tingkat stres dan mekanisme koping lansia dengan penyakit kronis pada masa pandemi covid-19 di RW 05 Cibuluh Kota Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambarkan tingkat stres dan mekanisme koping lansia dengan penyakit kronis pada masa pandemi covid-19 di RW 05 Cibuluh Kota Bogor

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik lansia dengan penyakit kronis di RW 05 Cibuluh Kota Bogor (Usia, jenis kelamin, agama, suku, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, penghasilan, penyakit kronis)
- b. Diketuinya gambaran tingkat stres lansia dengan penyakit kronis pada masa pandemi covid-19 di RW 05 Cibuluh Kota Bogor
- c. Diketuinya gambaran mekanisme koping lansia dengan penyakit kronis pada masa pandemi covid-19 di RW 05 Cibuluh Kota Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang tingkat stres dan mekanisme koping lansia dengan penyakit kronis pada masa pandemi Covid-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber dalam perawatan lansia dengan penyakit kronis, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam keperawatan gerontik, dapat digunakan sebagai penilaian institusi dan dapat digunakan

sebagai bahan perbandingan selanjutnya. Data dasar dalam penelitian atau kegiatan pangabdian masyarakat di Kota Bogor.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui gambaran tingkat stres dan mekanisme coping lansia dimasa Pandemi Covid-19. Dengan demikian lebih mengoptimalkan kesehatan fisik dan mental di era pandemi covid-19 ini khususnya pada lansia. Disamping itu dapat digunakan sebagai bahan edukasi pada saat kegiatan posbindu mengenai mekanisme coping yang bisa digunakan untuk lansia dengan penyakit kronis pada masa pandemi covid-19 ini.